



# **LAPORAN PENGKAJIAN VISI MISI DAN EVALUASI KURIKULUM PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

# BAB I

## 1.1 Latar Belakang

Visi dan misi merupakan fondasi strategis dalam pengembangan suatu program studi karena keduanya berfungsi sebagai pernyataan normatif mengenai arah dan cita-cita institusi dan instrumen operasional yang secara langsung memengaruhi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dalam kerangka sistem pendidikan tinggi modern, visi dan misi menjadi dasar dalam perumusan kurikulum, pengembangan proses pembelajaran, penentuan arah penelitian, serta desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, kualitas dan relevansi suatu program studi sangat ditentukan oleh sejauh mana visi dan misinya dirumuskan secara jelas, terukur, serta mampu diimplementasikan secara konsisten dalam praktik akademik.

Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang linguistik, khususnya dalam kajian bahasa dalam kehidupan sosial (*language in social life*). Fokus ini menempatkan PSMIL dalam ranah makrolinguistik, yaitu kajian bahasa yang dilihat sebagai sistem struktural dan fenomena sosial yang berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti budaya, ekonomi, politik, dan teknologi. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan dituntut memiliki kemampuan teoritis dan analitis yang kuat dan aplikatif dalam memahami serta memecahkan berbagai persoalan kebahasaan di tengah masyarakat.

Dalam konteks kelembagaan, PSMIL merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar, yaitu Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Budaya. Keselarasan antara visi dan misi pada tingkat universitas, fakultas, dan program studi menjadi aspek yang sangat krusial. Visi Universitas Jember yang menekankan keunggulan dalam pengembangan sains, teknologi, dan seni berwawasan lingkungan, bisnis, dan pertanian industrial memberikan arah makro yang harus diterjemahkan oleh setiap unit akademik. Fakultas Ilmu Budaya kemudian mengadaptasi visi tersebut dalam konteks pengembangan ilmu budaya berbasis riset dan berwawasan lingkungan. Selanjutnya, PSMIL mengoperasionalkan visi tersebut dalam domain linguistik dengan menitikberatkan pada

kajian bahasa dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat pertanian industrial yang menjadi karakteristik wilayah pengembangan Universitas Jember.

Dalam praktiknya, keselarasan tersebut berlanjut pada tataran konseptual dan harus diwujudkan dalam bentuk yang lebih operasional dan terukur. Hasil Workshop Perumusan Visi Misi dan Evaluasi Kurikulum PSMIL menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan. **Pertama**, rumusan visi program studi dinilai masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terukur. Penggunaan istilah seperti “unggul” belum disertai dengan indikator capaian yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi yang beragam dan sulit dievaluasi secara objektif. Dalam konteks penjaminan mutu, visi yang baik seharusnya bersifat aspiratif, tetapi juga memiliki indikator kinerja yang dapat diukur dalam jangka waktu tertentu.

**Kedua**, rumusan misi program studi dinilai belum sepenuhnya operasional dan aplikatif. Meskipun telah mencakup aspek pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kerja sama, implementasinya masih memerlukan penjabaran yang lebih konkret, terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara rumusan normatif dan implementasi praktis yang perlu dijumpai melalui perumusan strategi yang lebih sistematis.

**Ketiga**, kurikulum yang saat ini berjalan memerlukan penyesuaian dengan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan OBE menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang jelas dan terukur. Dalam kerangka ini, setiap mata kuliah, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi harus dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil workshop menunjukkan bahwa meskipun PSMIL telah mulai mengarah pada implementasi OBE, namun keterkaitan antara visi–misi, profil lulusan, CPL, dan struktur kurikulum masih perlu diperkuat agar lebih sistematis dan terintegrasi.

**Keempat**, keterkaitan antara kebutuhan *stakeholder* dan profil lulusan juga masih perlu ditingkatkan. *Stakeholder*, yang meliputi dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, serta mitra kerja sama, memiliki peran penting dalam memberikan masukan terkait kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat. Hasil workshop menunjukkan bahwa *stakeholder* mengharapkan lulusan PSMIL memiliki kemampuan

akademik, keterampilan praktis, literasi digital, kemampuan komunikasi profesional, serta daya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa profil lulusan perlu dirumuskan secara lebih responsif terhadap dinamika eksternal.

Selain faktor internal tersebut, perkembangan ilmu linguistik yang semakin dinamis juga menjadi tantangan tersendiri bagi program studi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai bidang baru dalam linguistik, seperti linguistik digital, analisis wacana media, serta pengolahan bahasa berbasis teknologi. Di sisi lain, tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, menuntut program studi untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pengkajian visi misi dan evaluasi kurikulum menjadi langkah strategis yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa arah pengembangan program studi tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia kerja. Secara khusus, pengkajian ini diarahkan untuk memastikan keselarasan VMTS secara vertikal antara universitas, fakultas, dan program studi, sehingga tidak terjadi disintegrasi arah pengembangan. Selain itu, pengkajian ini juga bertujuan meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi.

Lebih lanjut, pengkajian ini juga menjadi momentum untuk memperkuat identitas keilmuan PSMIL yang berbasis makrolinguistik dan lokalitas wilayah Tapal Kuda. Lokalitas ini merupakan kekayaan yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif, terutama jika dikaitkan dengan konteks global. Dengan mengangkat isu-isu kebahasaan dalam masyarakat lokal dan mengkontekstualisasikannya dalam wacana global, PSMIL memiliki peluang untuk menghasilkan kontribusi keilmuan yang unik dan bernilai.

Pada akhirnya, pengkajian visi misi dan evaluasi kurikulum ini diharapkan dapat mendukung peningkatan daya saing lulusan PSMIL, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu bersaing di dunia kerja dan harus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penyelesaian berbagai

permasalahan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat. Dengan demikian, pengkajian ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan program studi yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan.

## **1.2 Tujuan Pengkajian**

Kegiatan pengkajian visi, misi, dan evaluasi kurikulum pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) merupakan langkah strategis yang dirancang untuk memastikan bahwa arah pengembangan program studi tetap relevan, adaptif, dan selaras dengan dinamika pendidikan tinggi serta kebutuhan masyarakat. Tujuan pengkajian ini bersifat administratif, dan substantif, karena berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akademik dan pengembangan kelembagaan secara berkelanjutan.

**Tujuan pertama adalah menganalisis keselarasan visi dan misi antara Universitas, Fakultas, dan Program Studi.** Dalam sistem pendidikan tinggi yang terstruktur, setiap unit akademik harus bergerak dalam satu garis kebijakan yang terintegrasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa visi dan misi PSMIL tidak bertentangan, melainkan merupakan turunan yang operasional dari visi dan misi Universitas Jember serta Fakultas Ilmu Budaya. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tingkat konsistensi, kesinambungan, serta keterpaduan arah pengembangan di setiap level kelembagaan. Dengan adanya keselarasan tersebut, program studi dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan institusi secara keseluruhan.

**Tujuan kedua adalah mengevaluasi relevansi visi dan misi PSMIL terhadap kebutuhan stakeholder.** Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis mutu, *stakeholder* memiliki posisi yang sangat penting karena mereka merupakan pengguna langsung dari output program studi, yaitu lulusan. *Stakeholder* yang dimaksud mencakup dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, serta mitra kerja sama. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana visi dan misi yang dirumuskan telah mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan, termasuk tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, visi dan misi bersifat idealistik, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap perubahan.

**Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum yang sedang berjalan.** Kurikulum merupakan implementasi konkret dari visi dan misi

program studi. Evaluasi kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengkajian ini. Identifikasi dilakukan secara komprehensif terhadap berbagai aspek, seperti struktur kurikulum, relevansi mata kuliah, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Melalui proses ini, program studi dapat mengetahui aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik (*best practices*) serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

**Tujuan keempat adalah menyusun rekomendasi pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE).** Pendekatan OBE menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan yang terukur. Dalam kerangka ini, setiap komponen kurikulum, mulai dari profil lulusan, capaian pembelajaran, hingga mata kuliah dan metode pembelajaran, harus saling terintegrasi. Penyusunan rekomendasi ini bertujuan memastikan bahwa kurikulum PSMIL memenuhi standar nasional pendidikan tinggi dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan memiliki daya saing global. Selain itu, pendekatan OBE juga mendorong adanya keterkaitan yang lebih kuat antara dunia akademik dan dunia kerja.

**Tujuan kelima adalah merumuskan arah strategis pengembangan program studi yang adaptif dan berkelanjutan.** Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, program studi dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi. Pengkajian ini diarahkan untuk menghasilkan rumusan strategi pengembangan yang relevan untuk kondisi saat ini dan mampu mengantisipasi tantangan di masa depan. Arah strategis ini mencakup penguatan keunggulan keilmuan, peningkatan kualitas lulusan, pengembangan kerja sama, serta optimalisasi tata kelola program studi.

Secara keseluruhan, tujuan pengkajian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam melakukan transformasi program studi menuju kualitas yang lebih baik, dengan tetap berpegang pada prinsip relevansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

### **1.3 Dasar Pelaksanaan**

Pengkajian visi, misi, dan evaluasi kurikulum Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) dilaksanakan dengan mengacu pada berbagai dokumen dan sumber yang memiliki legitimasi akademik, kelembagaan, serta regulatif. Dasar pelaksanaan ini

menjadi pijakan penting untuk memastikan bahwa proses pengkajian sistematis, tetapi juga sesuai dengan arah kebijakan institusi dan standar nasional pendidikan tinggi. Berikut penjelasan setiap dasar pelaksanaan secara rinci:

### **1. Dokumen Visi dan Misi Universitas Jember**

Dokumen visi dan misi Universitas Jember menjadi landasan utama dalam pengkajian ini karena memuat arah strategis pengembangan institusi secara keseluruhan. Visi universitas yang menekankan keunggulan dalam pengembangan sains, teknologi, dan seni berwawasan lingkungan, bisnis, dan pertanian industrial menjadi kerangka makro yang harus dijadikan acuan oleh seluruh unit akademik, termasuk program studi. Dengan merujuk pada dokumen ini, pengkajian dilakukan untuk memastikan bahwa visi dan misi PSMIL selaras dengan arah kebijakan universitas, serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan strategis institusi secara menyeluruh.

### **2. Dokumen Visi dan Misi Fakultas Ilmu Budaya**

Sebagai unit yang menaungi program studi, Fakultas Ilmu Budaya memiliki visi dan misi yang lebih spesifik dalam konteks pengembangan ilmu budaya berbasis riset dan berwawasan lingkungan. Dokumen ini menjadi jembatan antara visi universitas yang bersifat umum dan visi program studi yang lebih operasional. Dalam pengkajian ini, dokumen visi dan misi fakultas digunakan untuk memastikan bahwa arah pengembangan PSMIL tetap berada dalam koridor keilmuan budaya, sekaligus memperkuat identitas akademik yang berbasis riset dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

### **3. Dokumen Visi dan Misi PSMIL**

Dokumen visi dan misi PSMIL merupakan objek utama dalam pengkajian ini. Dokumen ini mencerminkan arah pengembangan program studi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian bahasa dalam kehidupan sosial. Melalui pengkajian ini, dilakukan analisis terhadap kejelasan, keterukuran, dan relevansi visi serta misi yang telah dirumuskan. Selain itu, dokumen ini juga menjadi dasar untuk menilai sejauh mana implementasi visi dan misi telah terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta kegiatan tridharma perguruan tinggi.

#### **4. Hasil Workshop Perumusan Visi Misi dan Evaluasi Kurikulum PSMIL**

Hasil workshop menjadi salah satu dasar empiris yang sangat penting dalam pengkajian ini. Workshop yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menghasilkan berbagai masukan, kritik, dan rekomendasi yang konstruktif terkait penyempurnaan visi, misi, serta kurikulum program studi. Temuan dalam workshop, seperti perlunya indikator visi yang lebih terukur, penguatan aspek aplikatif dalam misi, serta kebutuhan penyesuaian kurikulum berbasis OBE, menjadi bahan analisis yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, pengkajian ini bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pada data dan kebutuhan nyata di lapangan.

#### **5. Kebijakan nasional terkait kurikulum berbasis OBE dan SN-Dikti**

Pengkajian ini juga mengacu pada kebijakan nasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi, khususnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). SN-Dikti memberikan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap program studi, baik dalam aspek pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, OBE menekankan pentingnya perumusan capaian pembelajaran lulusan yang jelas dan terukur, serta keterkaitan antara seluruh komponen kurikulum. Dengan merujuk pada kebijakan ini, pengkajian dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum PSMIL memenuhi standar nasional sekaligus mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

#### **6. Masukan *stakeholder* (dosen, mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, mitra)**

Masukan dari stakeholder menjadi dasar pelaksanaan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Stakeholder memiliki perspektif yang beragam terkait kebutuhan kompetensi lulusan dan relevansi kurikulum. Dosen memberikan pandangan akademik terkait pengembangan keilmuan dan proses pembelajaran, mahasiswa memberikan pengalaman langsung sebagai peserta didik, alumni memberikan refleksi atas relevansi pendidikan yang telah diterima, sementara pengguna lulusan dan mitra memberikan penilaian terhadap kualitas lulusan di dunia kerja. Dengan mengintegrasikan berbagai masukan tersebut, pengkajian ini diharapkan mampu menghasilkan rumusan visi, misi, dan kurikulum yang lebih responsif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Secara keseluruhan, keenam dasar pelaksanaan tersebut membentuk kerangka yang komprehensif dalam pengkajian ini, sehingga hasil yang diperoleh valid secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dan strategis.

## **BAB II**

### **ANALISIS KESELARASAN VISI DAN MISI (VMTS)**

#### **2.1 Analisis Keselarasan Vertikal**

Keselaran visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) secara vertikal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola akademik suatu program studi. Keselarasan ini menunjukkan adanya keterpaduan arah pengembangan antara level universitas, fakultas, dan program studi, sehingga seluruh aktivitas tridharma perguruan tinggi berjalan dalam satu kerangka strategis yang terintegrasi. Dalam konteks Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, analisis keselaran vertikal menjadi krusial untuk memastikan bahwa arah pengembangan keilmuan linguistik tidak terlepas dari visi besar institusi, sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik bidang kajian yang dikembangkan.

Secara konseptual, terdapat kesinambungan yang cukup jelas antara VMTS Universitas Jember, Fakultas Ilmu Budaya, dan PSMIL. Pada tingkat universitas, visi menekankan pada keunggulan dalam pengembangan sains, teknologi, dan seni yang berwawasan lingkungan, bisnis, dan pertanian industrial. Visi ini menunjukkan orientasi institusi pada integrasi antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan praktis masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian industrial yang menjadi karakteristik wilayah pengembangan Universitas Jember. Universitas berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu dan agen transformasi sosial dan ekonomi.

Pada tingkat fakultas, visi tersebut diterjemahkan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pengembangan ilmu budaya berbasis riset dan berwawasan lingkungan. Fakultas Ilmu Budaya berperan dalam mengembangkan aspek humaniora, termasuk bahasa, sastra, sejarah, dan budaya, dengan tetap mempertahankan prinsip berbasis riset sebagai fondasi akademik. Penekanan pada aspek lingkungan juga menunjukkan bahwa pengembangan ilmu budaya tidak terlepas dari konteks ekologis dan sosial masyarakat. Dengan demikian, fakultas menjadi penghubung antara visi universitas yang bersifat makro dengan implementasi keilmuan yang lebih kontekstual.

Selanjutnya, pada tingkat program studi, PSMIL mengoperasionalkan visi tersebut dalam domain linguistik, dengan fokus pada linguistik berbasis riset dan kehidupan sosial masyarakat. Fokus pada *language in social life* menempatkan PSMIL dalam ranah makrolinguistik, yaitu kajian bahasa yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, terdapat kesinambungan yang logis antara visi universitas, fakultas, dan program studi, di mana masing-masing level memiliki peran dalam menerjemahkan visi besar institusi ke dalam konteks yang lebih spesifik dan operasional.

Keselarasan konseptual tersebut perlu dianalisis lebih lanjut pada aspek implementatif. Salah satu aspek yang menunjukkan konsistensi kuat adalah penekanan pada pendekatan berbasis riset. Pada tingkat universitas, riset menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan sains, teknologi, dan seni. Fakultas Ilmu Budaya juga menegaskan pentingnya riset dalam pengembangan ilmu budaya. Hal yang sama juga tercermin dalam visi dan misi PSMIL yang menekankan linguistik berbasis riset. Konsistensi ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan paradigma dalam memandang riset sebagai dasar pengembangan keilmuan. Dalam konteks ini, riset dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk menghasilkan inovasi, publikasi ilmiah, serta kontribusi nyata bagi masyarakat.

Tantangan yang muncul yaitu bagaimana menjadikan pendekatan berbasis riset tersebut benar-benar operasional dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam praktiknya, masih diperlukan penguatan pada integrasi riset dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen, serta penguatan budaya publikasi ilmiah. Meskipun secara konseptual aspek riset telah selaras, implementasinya masih memerlukan penguatan agar memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas lulusan.

**Aspek kedua** yang perlu dianalisis adalah **wawasan lingkungan**. Pada tingkat universitas dan fakultas, aspek lingkungan menjadi salah satu elemen penting dalam visi yang dirumuskan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen institusi terhadap isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Pada tingkat program studi, aspek ini belum sepenuhnya teroperasionalisasi secara jelas. Meskipun terdapat penyebutan “berwawasan

lingkungan” dalam visi PSMIL, namun implementasinya dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat masih belum terlihat secara sistematis.

Dalam **konteks linguistik**, sebenarnya terdapat banyak peluang untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, misalnya melalui kajian ekolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan, atau melalui analisis wacana terkait isu-isu lingkungan dalam masyarakat. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat juga dapat diarahkan pada edukasi kebahasaan yang mendukung kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoperasionalkan aspek lingkungan ini ke dalam bentuk kegiatan akademik yang konkret, sehingga menjadi bagian dari rumusan visi, tetapi juga tercermin dalam praktik.

Aspek berikutnya adalah **pertanian industrial**, yang merupakan ciri khas dari visi Universitas Jember. Pada tingkat program studi, aspek ini mulai muncul dalam misi PSMIL, khususnya dalam kaitannya dengan masyarakat pertanian industrial. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengaitkan kajian linguistik dengan konteks lokal yang menjadi fokus pengembangan universitas. Aspek ini belum menjadi diferensiasi yang kuat dalam kurikulum.

Dalam perspektif pengembangan keilmuan, integrasi antara linguistik dan pertanian industrial dapat dilakukan melalui kajian bahasa dalam komunikasi agribisnis, analisis wacana kebijakan pertanian, atau studi tentang bahasa dalam komunitas petani. Pendekatan ini juga dapat menjadi keunggulan kompetitif PSMIL jika dikembangkan secara konsisten dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam perumusan profil lulusan, capaian pembelajaran, serta struktur kurikulum agar aspek pertanian industrial benar-benar menjadi ciri khas program studi.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah **daya saing global (*global competitiveness*)**. Dalam era globalisasi, program studi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional. Meskipun dalam rumusan visi dan misi PSMIL telah terdapat indikasi orientasi global, indikator capaian yang jelas masih belum terlihat. Hal ini menjadi tantangan dalam konteks penjaminan mutu karena tanpa indikator yang terukur, sulit untuk mengevaluasi sejauh mana visi tersebut telah tercapai.

Penguatan daya saing global dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kualitas publikasi internasional, pengembangan kerja sama dengan institusi luar negeri, penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran, serta peningkatan mobilitas mahasiswa dan dosen. Kurikulum juga perlu dirancang untuk mengakomodasi kompetensi global, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keselarasan VMTS antara universitas, fakultas, dan program studi telah tercapai secara konseptual. Terdapat kesinambungan dalam aspek berbasis riset, wawasan lingkungan, serta orientasi pada kebutuhan masyarakat. Keselarasan tersebut masih perlu diperkuat pada tingkat operasional.

**Pertama**, diperlukan **operasionalisasi indikator** yang jelas, terutama dalam rumusan visi dan misi. Indikator ini penting untuk memastikan bahwa visi dan misi bersifat normatif, tetapi juga dapat diukur dan dievaluasi. **Kedua**, perlu dilakukan **penguatan konteks lokal**, khususnya wilayah Tapal Kuda, sebagai sumber data dan objek kajian yang dapat menjadi keunggulan kompetitif program studi. **Ketiga**, diperlukan **integrasi yang lebih kuat ke dalam kurikulum**, sehingga seluruh aspek dalam visi dan misi dapat tercermin dalam profil lulusan, capaian pembelajaran, serta struktur mata kuliah.

Analisis keselarasan vertikal ini menunjukkan tingkat konsistensi antara berbagai level kelembagaan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas dan relevansi program studi. Langkah selanjutnya adalah menerjemahkan hasil analisis ini ke dalam kebijakan akademik dan pengembangan kurikulum yang lebih konkret, sehingga PSMIL dapat berkembang menjadi program studi yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

## **2.2 Analisis Visi PSMIL**

Visi Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) saat ini dirumuskan sebagai berikut: *“Menjadi program magister yang unggul dalam pengembangan linguistik berbasis riset dan berwawasan lingkungan.”* Secara umum, rumusan ini telah mencerminkan arah pengembangan program studi yang menekankan pada keunggulan akademik, basis riset, serta kepedulian terhadap aspek lingkungan. Dalam perspektif

penjaminan mutu pendidikan tinggi, visi tersebut masih memerlukan penguatan agar lebih operasional, terukur, dan mampu menjadi pedoman strategis yang efektif dalam pengembangan program studi.

Berdasarkan hasil Workshop Perumusan Visi Misi dan Evaluasi Kurikulum PSMIL, terdapat beberapa catatan penting terkait rumusan visi tersebut. Salah satu temuan utama yaitu penggunaan istilah “unggul” yang dinilai masih bersifat umum dan belum memiliki indikator yang jelas. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai dokumen institusi pendidikan tinggi, namun tanpa penjabaran yang konkret, maknanya menjadi relatif dan sulit diukur. Dalam konteks penjaminan mutu, visi yang baik seharusnya mencerminkan aspirasi, tetapi juga memiliki parameter yang dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaiannya. Oleh karena itu, diperlukan perumusan indikator yang spesifik, baik dalam skala nasional maupun internasional, sehingga konsep “unggul” dapat diterjemahkan ke dalam capaian yang terukur, seperti akreditasi, publikasi ilmiah, kerja sama internasional, atau daya serap lulusan.

Selain itu, workshop juga menekankan pentingnya penegasan kontribusi program studi terhadap masyarakat. Visi yang ada saat ini belum secara eksplisit menunjukkan orientasi dampak sosial dari pengembangan linguistik yang dilakukan. Padahal, sebagai program studi yang berfokus pada *language in social life*, kontribusi terhadap masyarakat seharusnya menjadi bagian integral dari visi. Linguistik berfungsi sebagai disiplin ilmu teoretis yang memiliki potensi besar dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti komunikasi publik, kebijakan bahasa, literasi masyarakat, hingga penguatan identitas budaya. Visi perlu diarahkan agar berorientasi pada pengembangan keilmuan dan memberikan dampak nyata yang dihasilkan bagi masyarakat.

Jika dianalisis lebih lanjut, rumusan visi PSMIL saat ini masih memiliki beberapa kelemahan utama. **Pertama**, visi tersebut masih bersifat normatif. Artinya, visi lebih menekankan pada pernyataan ideal tanpa disertai dengan strategi atau indikator yang jelas untuk mencapainya. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara visi yang diharapkan dengan implementasi di lapangan. **Kedua**, visi belum berbasis pada indikator kinerja (*Key Performance Indicators/KPI*). Tanpa adanya KPI, sulit bagi program studi untuk melakukan evaluasi secara sistematis terhadap pencapaian visi. **Ketiga**, visi belum menampilkan diferensiasi yang kuat. Meskipun terdapat penekanan pada linguistik

berbasis riset, belum terlihat secara jelas keunikan PSMIL dibandingkan dengan program studi sejenis, khususnya dalam hal fokus pada makrolinguistik dan konteks lokal wilayah Tapal Kuda.

Ketiadaan diferensiasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam era persaingan global pendidikan tinggi. Program studi yang tidak memiliki identitas keilmuan yang kuat cenderung sulit untuk membangun reputasi dan daya saing. Padahal, PSMIL memiliki potensi besar untuk mengembangkan keunggulan berbasis lokalitas, yaitu kajian bahasa dalam konteks masyarakat Tapal Kuda yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Jika potensi ini diintegrasikan secara sistematis dalam visi, maka PSMIL dapat memiliki posisi yang lebih jelas dalam peta keilmuan linguistik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan analisis tersebut, arah perbaikan visi PSMIL perlu mengacu pada tiga prinsip utama, yaitu *measurable*, *distinctive*, dan *impactful*. Prinsip *measurable* menekankan bahwa visi harus memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur. Indikator ini dapat berupa target capaian tertentu, seperti peningkatan jumlah publikasi internasional, akreditasi program studi, jumlah kerja sama internasional, atau tingkat keterlibatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan adanya indikator yang terukur, visi menjadi alat evaluasi kinerja program studi.

Prinsip *distinctive* menekankan pentingnya keunikan atau diferensiasi program studi. Dalam hal ini, PSMIL perlu menegaskan identitasnya sebagai program studi yang berfokus pada makrolinguistik dan kajian bahasa dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks lokalitas Tapal Kuda. Penegasan ini penting untuk membedakan PSMIL dari program studi linguistik lainnya, serta untuk memperkuat posisi strategisnya dalam pengembangan ilmu linguistik. Diferensiasi ini juga dapat menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa dan mitra kerja sama, karena menunjukkan keunggulan spesifik yang dimiliki oleh program studi.

Sementara itu, prinsip *impactful* menekankan bahwa visi harus memiliki orientasi pada dampak nyata. Artinya, visi berbicara tentang pengembangan keilmuan, tetapi juga tentang kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Dalam konteks PSMIL, dampak ini dapat berupa peningkatan kualitas komunikasi masyarakat, penguatan literasi bahasa, kontribusi dalam kebijakan bahasa, serta pemberdayaan masyarakat melalui

pendekatan linguistik. Dengan demikian, visi berfungsi sebagai arah internal program studi dan bentuk komitmen terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis terhadap visi PSMIL menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki arah yang jelas dalam pengembangan linguistik berbasis riset dan berwawasan lingkungan, namun masih diperlukan penyempurnaan agar visi tersebut lebih operasional, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penyempurnaan ini penting untuk memenuhi standar penjaminan mutu, tetapi juga untuk memastikan bahwa visi benar-benar dapat menjadi pedoman dalam pengembangan program studi yang unggul, adaptif, dan berdaya saing.

Dengan merumuskan visi yang memenuhi prinsip *measurable*, *distinctive*, dan *impactful*, PSMIL diharapkan mampu memperkuat identitas keilmuannya, meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat dan pengembangan ilmu linguistik secara luas.

### **2.3 Analisis Misi PSMIL**

Misi merupakan penjabaran operasional dari visi yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan kerja sama dan tata kelola kelembagaan. Dalam konteks Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL), misi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa arah pengembangan keilmuan linguistik bersifat konseptual, implementatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja.

Berdasarkan hasil Workshop Perumusan Visi Misi dan Evaluasi Kurikulum, ditemukan bahwa rumusan misi PSMIL secara umum telah mencakup aspek-aspek utama tridharma perguruan tinggi. Misi tersebut masih perlu disempurnakan agar lebih aplikatif, berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik, serta memperkuat kolaborasi dan produktivitas publikasi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menggeser orientasi misi dari sekadar pernyataan normatif menjadi instrumen strategis yang dapat diimplementasikan secara konkret dan terukur.

Analisis misi PSMIL dapat dilakukan berdasarkan lima bidang utama, yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kerja sama, dan penguatan kelembagaan.

## 1. Bidang Pendidikan

Pada bidang pendidikan, misi PSMIL pada dasarnya telah dirumuskan dengan cukup kuat secara konseptual. Program studi telah menekankan pentingnya penguasaan teori linguistik, kemampuan analitis, serta pengembangan wawasan kebahasaan dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik PSMIL yang berfokus pada makrolinguistik dan kajian *language in social life*. Dalam konteks perkembangan pendidikan tinggi saat ini, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperkuat.

**Pertama**, aspek *digital literacy* atau literasi digital belum menjadi bagian yang eksplisit dalam misi pendidikan. Padahal, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara bahasa digunakan, diproduksi, dan dianalisis. Kajian linguistik modern tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi, seperti analisis korpus digital, linguistik komputasional, serta kajian wacana media digital. Misi pendidikan perlu mengakomodasi pengembangan kompetensi digital agar lulusan mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut.

**Kedua**, aspek *soft skills* juga masih belum mendapat penekanan yang cukup. Dunia kerja saat ini menuntut kemampuan akademik, keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks PSMIL, kemampuan komunikasi akademik dan profesional menjadi sangat penting, mengingat lulusan diharapkan mampu menyampaikan hasil analisis linguistik secara efektif kepada berbagai pihak. Misi pendidikan perlu mencerminkan pengembangan *soft skills* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

**Ketiga**, aspek *employability* atau kesiapan kerja lulusan juga perlu diperkuat. Misi pendidikan perlu diarahkan agar lulusan memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan riset dan pengabdian sejak dini. Dengan demikian, lulusan PSMIL diharapkan memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja.

## **2. Bidang Penelitian**

Pada bidang penelitian, misi PSMIL telah menekankan pentingnya pengembangan penelitian yang bermutu dalam bidang linguistik. Hasil workshop menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat.

**Pertama**, perlu adanya fokus yang lebih jelas pada linguistik terapan. Selama ini, penelitian dalam bidang linguistik seringkali masih didominasi oleh kajian teoretis. Meskipun kajian teoretis tetap penting, dalam konteks kebutuhan masyarakat, penelitian yang bersifat aplikatif menjadi semakin relevan. Linguistik terapan dapat mencakup berbagai bidang, seperti analisis wacana publik, komunikasi organisasi, kebijakan bahasa, serta literasi masyarakat. Dengan memperkuat fokus pada linguistik terapan, penelitian yang dilakukan oleh PSMIL dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi masyarakat.

**Kedua**, aspek kolaborasi internasional juga perlu ditingkatkan. Dalam era globalisasi, penelitian tidak lagi bersifat lokal, tetapi harus mampu berkontribusi dalam diskursus global. Misi penelitian perlu mencerminkan upaya untuk membangun kerja sama dengan institusi internasional, baik dalam bentuk penelitian bersama, publikasi bersama, maupun pertukaran akademik. Kolaborasi ini akan meningkatkan kualitas penelitian dan memperluas jejaring akademik PSMIL.

**Ketiga**, aspek hilirisasi riset juga menjadi perhatian penting. Hilirisasi riset mengacu pada upaya untuk menerjemahkan hasil penelitian menjadi produk atau solusi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam konteks linguistik, hilirisasi dapat berupa pengembangan modul pelatihan bahasa, rekomendasi kebijakan bahasa, atau program literasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian berhenti pada publikasi ilmiah, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

## **3. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam tridharma perguruan tinggi. Dalam misi PSMIL, pengabdian telah disebutkan sebagai bagian dari kegiatan program studi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masih perlu diarahkan agar lebih berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat.

Selama ini, kegiatan pengabdian seringkali masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya berbasis pada hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis, yaitu dengan mengintegrasikan pengabdian dengan penelitian dan pembelajaran. Dalam konteks PSMIL, pengabdian dapat diarahkan pada isu-isu kebahasaan yang relevan dengan masyarakat, seperti literasi bahasa, komunikasi publik, atau pelestarian bahasa daerah.

Selain itu, pengabdian juga perlu dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Tapal Kuda yang menjadi fokus pengembangan program studi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian bersifat top-down, tetapi juga partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

#### **4. Bidang Kerja Sama**

Kerja sama merupakan aspek penting dalam pengembangan program studi, karena memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, sumber daya, serta peluang pengembangan akademik. Dalam misi PSMIL, kerja sama telah disebutkan sebagai salah satu fokus, namun implementasinya masih belum sistematis dan berkelanjutan.

Selama ini, kerja sama yang dilakukan cenderung bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam strategi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kerja sama yang lebih sistematis, dengan menetapkan prioritas, target, serta indikator keberhasilan yang jelas. Kerja sama dapat dikembangkan dengan berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, lembaga pemerintah, dunia industri, serta organisasi masyarakat.

Selain itu, kerja sama juga perlu diarahkan pada kegiatan yang memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa, seperti program magang, penelitian bersama, atau pelatihan profesional. Dengan demikian, kerja sama bersifat formal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan.

#### **5. Penguatan Kelembagaan**

Penguatan kelembagaan merupakan aspek yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam perumusan misi, namun memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program studi. Dalam konteks PSMIL, penguatan kelembagaan mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, tata kelola program studi, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Hasil workshop menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masih perlu didukung dengan indikator kinerja yang terukur. Tanpa adanya indikator yang jelas, sulit untuk menilai sejauh mana pengembangan kelembagaan telah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, misi perlu dilengkapi dengan indikator yang mencakup berbagai aspek, seperti kinerja dosen, kualitas layanan akademik, serta efektivitas sistem manajemen.

Selain itu, penguatan kelembagaan juga perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas program studi dalam menghadapi persaingan global. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi dosen, pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan budaya mutu dalam seluruh aktivitas akademik.

### **Kesimpulan Analisis Misi**

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa misi PSMIL secara umum telah mencakup aspek-aspek utama dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi. Misi tersebut masih perlu disempurnakan agar lebih aplikatif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penguatan misi perlu dilakukan dengan menambahkan aspek literasi digital, *soft skills*, dan *employability* dalam bidang pendidikan; memperjelas fokus pada linguistik terapan, kolaborasi internasional, dan hilirisasi riset dalam bidang penelitian; mengarahkan pengabdian pada kebutuhan nyata masyarakat; mengembangkan kerja sama yang sistematis dan berkelanjutan; serta memperkuat kelembagaan dengan indikator kinerja yang jelas.

Dengan penyempurnaan tersebut, misi PSMIL diharapkan dapat menjadi instrumen strategis yang efektif dalam mendukung pencapaian visi, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

## **BAB III**

### **EVALUASI KURIKULUM**

#### **3.1 Kondisi Kurikulum Saat Ini**

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam mewujudkan visi dan misi program studi, karena melalui kurikulum seluruh proses pembelajaran, pembentukan kompetensi, serta pencapaian profil lulusan diimplementasikan secara sistematis. Dalam konteks Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL), evaluasi terhadap kondisi kurikulum menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan standar pendidikan tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu linguistik, serta tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan hasil Workshop Perumusan Visi Misi dan Evaluasi Kurikulum PSMIL, dapat diidentifikasi bahwa kurikulum yang saat ini berjalan telah menunjukkan perkembangan yang cukup positif, khususnya dalam upaya mengadopsi pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang jelas dan terukur. Dalam implementasinya, PSMIL telah mulai merancang kurikulum yang mengacu pada CPL, sehingga setiap mata kuliah diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi tertentu.

Ketersediaan dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan deskripsi mata kuliah juga menunjukkan bahwa program studi telah memiliki perangkat akademik yang cukup lengkap. RPS berfungsi sebagai panduan operasional dalam pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, serta sistem evaluasi. Dengan adanya RPS, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah. Di sisi lain, deskripsi mata kuliah memberikan gambaran mengenai ruang lingkup kajian yang dipelajari, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami alur pembelajaran yang akan ditempuh.

Upaya peninjauan kurikulum yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya evaluasi berkelanjutan. Peninjauan ini dilakukan sebagai formalitas administratif dan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, serta kebutuhan stakeholder. Dengan adanya proses peninjauan, kurikulum memiliki peluang untuk terus diperbarui dan disesuaikan dengan dinamika yang terjadi.

Meskipun telah terdapat berbagai upaya perbaikan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum PSMIL masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu segera diatasi. Salah satu **permasalahan utama** adalah belum sepenuhnya tercapainya *link and match* antara kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan praktis di lapangan. Dalam konteks linguistik, dunia kerja saat ini membutuhkan lulusan yang memiliki kemampuan analisis bahasa secara teoretis dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai bidang, seperti komunikasi profesional, media, pendidikan, dan industri kreatif.

Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dominasi pendekatan teoritis dalam pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan stakeholder eksternal dalam perancangan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat keterkaitan antara dunia akademik dan dunia kerja, misalnya melalui integrasi studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta kolaborasi dengan mitra industri. Dengan demikian, lulusan PSMIL diharapkan memiliki kompetensi yang lebih aplikatif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

**Permasalahan kedua** adalah belum optimalnya integrasi antara visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Secara ideal, CPL harus merupakan turunan langsung dari visi dan misi program studi, sehingga terdapat keterkaitan yang jelas antara arah pengembangan program studi dengan kompetensi yang dihasilkan. Namun dalam praktiknya, keterkaitan ini masih belum sepenuhnya terlihat. Hal ini dapat menyebabkan kurikulum kehilangan arah strategis, karena tidak secara langsung mencerminkan tujuan jangka panjang program studi.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang lebih sistematis, dengan memastikan bahwa setiap CPL dirumuskan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, CPL tersebut harus diturunkan ke dalam struktur mata kuliah, sehingga setiap mata kuliah memiliki kontribusi yang jelas terhadap pencapaian kompetensi tertentu. Dengan demikian, kurikulum menjadi kumpulan mata kuliah, tetapi juga merupakan sistem yang terintegrasi dan berorientasi pada tujuan.

**Permasalahan ketiga** adalah belum kuatnya aspek praktik dan aplikasi dalam kurikulum. Sebagai program studi magister, PSMIL diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan analitis yang tinggi dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada teori, dengan porsi praktik yang relatif terbatas.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan problem solving, kreativitas, dan inovasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek praktik melalui berbagai pendekatan, seperti *project-based learning*, *case-based learning*, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan aspek aplikatif, misalnya melalui penggunaan perangkat lunak analisis bahasa atau platform digital lainnya.

Secara keseluruhan, kondisi kurikulum PSMIL saat ini dapat dikatakan berada pada tahap transisi menuju kurikulum yang lebih berbasis OBE dan berorientasi pada kebutuhan stakeholder. Berbagai upaya perbaikan yang telah dilakukan menunjukkan adanya komitmen program studi untuk meningkatkan kualitas kurikulum sehingga masih diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih konkret untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Dengan memperkuat keterkaitan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, mengintegrasikan VMTS ke dalam CPL secara lebih sistematis, serta meningkatkan aspek praktik dan aplikasi dalam pembelajaran, kurikulum PSMIL diharapkan dapat menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten serta berdaya saing tinggi. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam merancang pengembangan kurikulum ke depan, sehingga program studi dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

### **3.2 Analisis Berbasis Outcome-Based Education (OBE)**

Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) merupakan paradigma pengembangan kurikulum yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (*learning outcomes*). Dalam pendekatan ini, seluruh komponen kurikulum dirancang secara sistematis untuk

memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder dan tuntutan dunia kerja. OBE menempatkan capaian sebagai titik awal perencanaan, sehingga proses pendidikan tidak lagi berpusat pada materi, tetapi pada hasil yang ingin dicapai.

Dalam kerangka OBE, terdapat keterkaitan hierarkis yang harus dipenuhi, yaitu: **Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi (VMTS) → Profil Lulusan → Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) → Mata Kuliah → Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**. Keterkaitan ini memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi yang jelas terhadap pencapaian tujuan program studi. Dengan demikian, kurikulum tidak disusun secara parsial, tetapi sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berorientasi pada hasil.

Berdasarkan hasil evaluasi, implementasi OBE pada kurikulum Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) telah mulai dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari beberapa temuan utama yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam rantai keterkaitan tersebut.

**Pertama**, pada level **profil lulusan**, ditemukan bahwa rumusan profil belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan stakeholder. Secara konseptual, profil lulusan PSMIL telah menggambarkan kompetensi akademik dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian bahasa dalam kehidupan sosial. Namun, profil tersebut masih cenderung berorientasi pada perspektif internal akademik, dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan eksternal, seperti dunia kerja dan masyarakat.

*Stakeholder*, termasuk pengguna lulusan, mengharapkan lulusan yang memiliki kemampuan analisis linguistic dan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang. Misalnya, kemampuan dalam komunikasi profesional, analisis wacana media, pengembangan konten berbasis bahasa, serta adaptasi terhadap teknologi digital. Profil lulusan perlu direkonstruksi agar lebih responsif terhadap kebutuhan stakeholder, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

**Kedua**, pada level **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**, ditemukan bahwa CPL yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi kompetensi yang dibutuhkan di era modern. Secara umum, CPL telah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan umum, dan

keterampilan khusus dalam bidang linguistik. Namun, terdapat beberapa kompetensi penting yang belum terakomodasi secara optimal.

Salah satu aspek yang masih kurang adalah **literasi digital**. Dalam era digital, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam analisis bahasa menjadi sangat penting. Linguistik modern tidak terbatas pada analisis manual; mulai melibatkan penggunaan perangkat lunak, analisis korpus, serta pemanfaatan data digital. CPL perlu mencakup kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai bagian dari kompetensi lulusan.

Selain itu, **komunikasi profesional** juga belum menjadi fokus utama dalam CPL. Lulusan PSMIL diharapkan mampu menyampaikan hasil analisis linguistik secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Kemampuan ini mencakup keterampilan menulis ilmiah, presentasi, serta komunikasi lintas disiplin. Tanpa kompetensi ini, lulusan akan kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di dunia kerja.

Aspek lain yang perlu diperkuat adalah **kolaborasi global**. Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi sangat penting. CPL perlu mencerminkan kemampuan dalam bekerja dalam tim multikultural, serta keterlibatan dalam jejaring akademik internasional.

**Ketiga**, pada level **mata kuliah**, ditemukan bahwa struktur kurikulum masih didominasi oleh pendekatan teoritis. Mata kuliah yang ada sebagian besar berfokus pada penguasaan konsep dan teori linguistik, dengan porsi praktik yang relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara CPL dan mata kuliah belum sepenuhnya optimal, karena kompetensi aplikatif yang diharapkan belum terakomodasi secara memadai dalam struktur kurikulum.

Dominasi pendekatan teoritis ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan OBE, karena lulusan mungkin memiliki pemahaman konseptual yang kuat, tetapi kurang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam desain mata kuliah, dengan menambahkan komponen praktik, seperti studi kasus, proyek, serta simulasi.

**Keempat**, pada level **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**, meskipun secara administratif telah tersedia, implementasinya masih perlu ditingkatkan agar benar-benar mencerminkan pendekatan OBE. RPS seharusnya memuat materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian CPL, serta metode evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penyelarasan antara CPL, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam setiap RPS.

Secara keseluruhan, **analisis berbasis OBE menunjukkan bahwa kurikulum PSMIL telah memiliki fondasi yang cukup baik**, namun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek. Keterkaitan antara VMTS, profil lulusan, CPL, mata kuliah, dan RPS perlu diperkuat agar membentuk sistem yang benar-benar terintegrasi.

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis. **Pertama**, melakukan rekonstruksi profil lulusan berdasarkan kebutuhan stakeholder, sehingga profil tersebut mencerminkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. **Kedua**, merevisi CPL dengan menambahkan kompetensi yang berkaitan dengan literasi digital, komunikasi profesional, dan kolaborasi global. **Ketiga**, mendesain ulang struktur mata kuliah dengan menyeimbangkan antara teori dan praktik, sehingga kompetensi aplikatif dapat dikembangkan secara optimal. **Keempat**, menyempurnakan RPS agar lebih berorientasi pada capaian pembelajaran, dengan metode pembelajaran dan evaluasi yang sesuai.

Dengan memperkuat implementasi OBE, kurikulum PSMIL diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

### **3.3 Masukan Stakeholder**

Keterlibatan *stakeholder* dalam proses evaluasi kurikulum merupakan salah satu prinsip penting dalam pengembangan pendidikan tinggi berbasis mutu. *Stakeholder* berperan sebagai pihak eksternal yang memberikan penilaian terhadap kualitas lulusan dan mitra strategis dalam merumuskan arah pengembangan program studi yang lebih relevan dan adaptif. Dalam konteks Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL), masukan *stakeholder* yang diperoleh melalui kegiatan workshop menjadi sumber data empiris yang

sangat berharga dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata serta kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan hasil workshop, masukan *stakeholder* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu dosen dan pakar, mahasiswa, alumni, serta pengguna lulusan. Masing-masing kelompok memberikan perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan pengembangan program studi.

### **1. Dosen dan Pakar**

Dosen dan pakar memberikan masukan yang berfokus pada aspek konseptual dan strategis dalam pengembangan program studi. Salah satu poin utama yang disampaikan adalah perlunya indikator yang jelas terhadap istilah “unggul” dalam visi program studi. Hal ini menunjukkan bahwa para akademisi menyadari pentingnya pengukuran kinerja sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu. Tanpa indikator yang terukur, konsep keunggulan akan sulit dievaluasi dan berpotensi menjadi sekadar jargon normatif. Oleh karena itu, diperlukan perumusan indikator yang spesifik, seperti jumlah publikasi ilmiah, kualitas akreditasi, jejaring internasional, serta kontribusi terhadap masyarakat.

Selain itu, dosen dan pakar juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks pengembangan ilmu linguistik, kolaborasi tidak terbatas pada lingkungan akademik. Kolaborasi perlu melibatkan sektor lain, seperti industri, pemerintah, dan komunitas masyarakat. Kolaborasi ini dapat membuka peluang bagi pengembangan riset terapan, peningkatan relevansi kurikulum, serta perluasan jaringan kerja sama. Dengan demikian, program studi berfungsi sebagai pusat pendidikan, dan aktor yang terlibat dalam dinamika sosial dan ekonomi.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran dan penelitian. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kajian linguistik, sehingga penguasaan teknologi menjadi kompetensi yang tidak terpisahkan dari bidang ini. Oleh karena itu, dosen dan pakar mendorong agar kurikulum PSMIL mengintegrasikan teknologi, baik dalam bentuk penggunaan perangkat lunak analisis bahasa, pemanfaatan data digital, maupun pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

## **2. Mahasiswa**

Sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, mahasiswa memberikan perspektif yang lebih praktis dan pengalaman langsung terhadap implementasi kurikulum. Salah satu kebutuhan utama yang disampaikan adalah penguatan kompetensi praktis. Mahasiswa mengharapkan agar pembelajaran memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan pengetahuan linguistik. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat konseptual dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Selain itu, mahasiswa juga menekankan pentingnya penguatan *skill* digital. Dalam era digital, kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam analisis bahasa menjadi sangat penting. Mahasiswa menyadari bahwa kompetensi ini akan menjadi nilai tambah dalam dunia kerja, sehingga mereka mengharapkan adanya mata kuliah atau kegiatan pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan tersebut.

Kebutuhan lain yang disampaikan adalah kemampuan komunikasi global. Mahasiswa menyadari bahwa dalam konteks globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing serta memahami konteks lintas budaya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, mereka mengharapkan adanya penguatan dalam aspek komunikasi akademik dan profesional, termasuk penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran.

## **3. Alumni**

Alumni memberikan perspektif reflektif berdasarkan pengalaman mereka setelah lulus dari program studi. Salah satu masukan utama adalah perlunya peningkatan *soft skills*. Alumni menilai bahwa meskipun kompetensi akademik yang diperoleh sudah cukup baik, kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan, masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia kerja menilai kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan dalam berinteraksi dan beradaptasi.

Selain itu, alumni juga menyoroti pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan riset sejak dini. Pengalaman dalam penelitian meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, alumni mendorong agar program studi memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian, baik melalui proyek dosen maupun penelitian mandiri.

#### **4. Pengguna Lulusan**

Pengguna lulusan, sebagai pihak yang secara langsung memanfaatkan kompetensi lulusan, memberikan masukan yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Salah satu poin utama yang disampaikan adalah perlunya peningkatan daya saing kerja lulusan. Hal ini mencakup kemampuan untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, serta kemampuan untuk menunjukkan kinerja yang baik di tempat kerja.

Selain itu, pengguna lulusan juga menekankan pentingnya kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan mitra. Dunia kerja saat ini sangat dinamis, sehingga lulusan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, baik dalam hal teknologi, sistem kerja, maupun kebutuhan organisasi. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, fleksibilitas, serta pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

#### **Kesimpulan Analisis *Stakeholder***

Secara keseluruhan, masukan *stakeholder* menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat orientasi kurikulum PSMIL agar lebih aplikatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Terdapat beberapa benang merah yang dapat ditarik dari berbagai masukan tersebut, yaitu pentingnya penguatan kompetensi praktis, literasi digital, komunikasi global, soft skills, serta kolaborasi lintas sektor.

Masukan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara internal semata, harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kualitas lulusan. Dengan mengintegrasikan masukan *stakeholder* ke dalam perumusan visi, misi, serta kurikulum, program studi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, masukan *stakeholder* menjadi dasar penting dalam merancang pengembangan kurikulum yang lebih responsif, sehingga PSMIL dapat terus berkembang sebagai program studi yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## BAB IV

### REKOMENDASI PENGEMBANGAN

#### 4.1 Penguatan Visi dan Misi

Penguatan visi dan misi merupakan langkah fundamental dalam memastikan arah pengembangan Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) menjadi lebih terarah, terukur, dan relevan dengan dinamika pendidikan tinggi serta kebutuhan masyarakat. Visi dan misi berfungsi sebagai pernyataan normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang harus mampu memandu seluruh aktivitas akademik dan non-akademik program studi.

**Rekomendasi pertama** adalah **merumuskan visi berbasis indikator yang terukur**. Selama ini, visi PSMIL masih menggunakan istilah yang bersifat umum, seperti “unggul”, tanpa disertai parameter yang jelas. Perlu dilakukan reformulasi visi dengan memasukkan indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*), seperti capaian akreditasi unggul, jumlah publikasi internasional bereputasi, keterlibatan dalam kerja sama global, serta kontribusi nyata dalam pengabdian kepada masyarakat. Dengan adanya indikator tersebut, visi menjadi arah ideal, tetapi juga menjadi alat ukur kinerja program studi.

**Rekomendasi kedua** adalah **menambahkan orientasi global dalam visi dan misi**. Dalam era globalisasi, program studi dituntut untuk mampu bersaing di tingkat internasional. Visi PSMIL perlu mencerminkan komitmen terhadap pengembangan keilmuan yang berstandar global, serta keterlibatan dalam jejaring akademik internasional. Orientasi global ini dapat diwujudkan melalui peningkatan publikasi internasional, pertukaran akademik, serta kolaborasi penelitian lintas negara.

**Rekomendasi ketiga** adalah **menegaskan keunikan program studi** sebagai bagian dari diferensiasi akademik. PSMIL memiliki potensi besar dalam mengembangkan keunggulan berbasis makrolinguistik dan konteks lokal wilayah Tapal Kuda. Visi dan misi perlu secara eksplisit menegaskan fokus tersebut sebagai identitas keilmuan. Penegasan ini penting untuk membangun positioning program studi, sehingga memiliki daya tarik yang kuat di tingkat nasional maupun internasional.

## 4.2 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan inti dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di PSMIL. Kurikulum harus mampu menjembatani antara visi dan misi program studi dengan kebutuhan stakeholder serta tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan berbasis capaian.

Rekomendasi utama adalah **integrasi penuh pendekatan Outcome-Based Education (OBE)**. Hal ini berarti bahwa seluruh komponen kurikulum, mulai dari profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), struktur mata kuliah, hingga RPS, harus dirancang secara terintegrasi dan berorientasi pada capaian yang terukur. Proses ini memerlukan rekonstruksi kurikulum secara menyeluruh, dengan memastikan bahwa setiap mata kuliah memiliki kontribusi yang jelas terhadap pencapaian CPL.

Selanjutnya, perlu dilakukan **penyesuaian CPL dengan kebutuhan industri dan stakeholder**. CPL harus mencerminkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti kemampuan analisis bahasa dalam konteks profesional, komunikasi efektif, literasi digital, serta kemampuan bekerja dalam tim. Dengan demikian, lulusan PSMIL memiliki keunggulan akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Rekomendasi berikutnya adalah **penambahan dan penguatan mata kuliah yang relevan dengan perkembangan zaman**, antara lain.

1. **Linguistik Digital**, yang membekali mahasiswa dengan kemampuan dalam analisis bahasa berbasis teknologi, seperti analisis korpus, media digital, dan linguistik komputasional.
2. **Analisis Wacana Terapan**, yang mengarahkan mahasiswa untuk mengkaji bahasa dalam konteks nyata, seperti media, politik, pendidikan, dan komunikasi publik.
3. **Komunikasi Profesional**, yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara efektif dalam berbagai konteks profesional, baik secara lisan maupun tulisan.

Penambahan mata kuliah ini diharapkan dapat memperkuat aspek aplikatif dalam kurikulum, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

### **4.3 Penguatan Pembelajaran**

Selain pengembangan kurikulum, aspek pembelajaran juga perlu diperkuat agar mampu mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen, tetapi harus berorientasi pada mahasiswa (*student-centered learning*) dan berbasis pengalaman.

Salah satu rekomendasi utama adalah penerapan **project-based learning (PjBL)**. Dalam pendekatan ini, mahasiswa diberikan proyek yang menuntut mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan linguistik dalam konteks nyata. Misalnya, mahasiswa dapat melakukan analisis wacana media, merancang program literasi bahasa, atau melakukan penelitian lapangan di masyarakat. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan *problem solving*.

Selain itu, perlu dikembangkan **riset kolaboratif antara dosen dan mahasiswa**. Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian sejak dini akan meningkatkan kemampuan analitis, serta membangun budaya akademik yang kuat. Riset kolaboratif juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan publikasi ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Rekomendasi lainnya adalah **meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik sejak awal studi**. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan keterlibatan yang lebih intensif, mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

### **4.4 Penguatan Stakeholder Engagement**

Keterlibatan stakeholder merupakan kunci dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan program studi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis untuk memperkuat hubungan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal.

Rekomendasi pertama adalah **membentuk dan mengaktifkan forum alumni**. Alumni merupakan sumber informasi yang sangat berharga terkait relevansi kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Forum alumni dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, memberikan masukan, serta membangun jejaring kerja sama. Selain itu, alumni juga dapat dilibatkan dalam kegiatan akademik, seperti kuliah tamu atau mentoring mahasiswa.

Rekomendasi kedua adalah **mengembangkan kerja sama dengan dunia industri dan mitra eksternal**. Kerja sama ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti penelitian bersama, pengembangan kurikulum, serta penyediaan tempat magang. Dengan adanya kerja sama yang kuat, program studi dapat memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Rekomendasi ketiga adalah **mengembangkan program magang dan riset bersama**. Program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja secara langsung, sehingga mereka dapat memahami dinamika dunia profesional. Sementara itu, riset bersama memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang memiliki dampak langsung bagi masyarakat.

Selain itu, *stakeholder engagement* juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme evaluasi dan umpan balik. Program studi perlu secara rutin mengumpulkan masukan dari stakeholder, serta mengintegrasikannya dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengembangan program studi dapat dilakukan secara adaptif dan responsif terhadap perubahan.

### **Kesimpulan Rekomendasi**

Secara keseluruhan, rekomendasi pengembangan ini bertujuan memperkuat posisi PSMIL sebagai program studi yang unggul, adaptif, dan berdaya saing. Penguatan visi dan misi, pengembangan kurikulum berbasis OBE, inovasi dalam pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan stakeholder merupakan langkah-langkah strategis yang saling terkait dan harus dilaksanakan secara terintegrasi.

Dengan implementasi rekomendasi ini, PSMIL diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, tetapi juga kompetensi praktis, kemampuan adaptasi, serta kontribusi nyata bagi masyarakat. Selain itu, program studi juga

diharapkan dapat memperkuat identitas keilmuannya, serta meningkatkan reputasi di tingkat nasional dan internasional.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pengkajian terhadap visi, misi, tujuan, dan strategi (VMTS) serta evaluasi kurikulum Program Studi Magister Ilmu Linguistik (PSMIL) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember menunjukkan adanya capaian yang cukup baik secara konseptual, namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementatif dan operasional. Secara umum, hasil pengkajian ini menegaskan bahwa PSMIL telah memiliki fondasi akademik yang kuat, tetapi perlu melakukan transformasi strategis agar mampu menjawab tantangan pendidikan tinggi yang semakin kompleks dan dinamis.

Pertama, dari aspek keselarasan VMTS, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterpaduan yang cukup baik antara visi dan misi universitas, fakultas, dan program studi. Universitas Jember sebagai institusi induk telah menetapkan arah pengembangan berbasis sains, teknologi, dan seni dengan wawasan lingkungan serta pertanian industrial. Fakultas Ilmu Budaya kemudian menerjemahkan arah tersebut dalam konteks keilmuan budaya berbasis riset dan lingkungan. PSMIL selanjutnya mengoperasionalkan visi tersebut dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian bahasa dalam kehidupan sosial (*language in social life*). Kesenambungan ini menunjukkan bahwa secara konseptual, VMTS telah selaras dan berada dalam satu kerangka strategis yang terintegrasi.

Keselarasan tersebut masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya operasional. Artinya, meskipun arah pengembangan telah jelas, namun belum didukung oleh indikator kinerja yang terukur serta implementasi yang sistematis dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Hal ini menjadi tantangan utama, karena tanpa operasionalisasi yang jelas, visi dan misi berpotensi tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas program studi. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk menerjemahkan VMTS ke dalam indikator yang spesifik, terukur, dan dapat dievaluasi secara berkala.

Kedua, dari aspek visi dan misi, pengkajian menunjukkan bahwa rumusan yang ada saat ini masih perlu diperkuat, terutama dalam hal kejelasan indikator dan relevansi terhadap kebutuhan stakeholder. Visi PSMIL yang menekankan keunggulan dalam pengembangan linguistik berbasis riset dan berwawasan lingkungan telah mencerminkan arah yang tepat, namun belum memiliki parameter yang jelas untuk mengukur capaian keunggulan

tersebut. Demikian pula dengan misi, yang meskipun telah mencakup aspek tridharma perguruan tinggi, masih perlu disempurnakan agar lebih aplikatif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika dunia kerja.

Penguatan visi dan misi menjadi penting untuk memenuhi standar penjaminan mutu, tetapi juga untuk membangun identitas keilmuan yang kuat. Dalam hal ini, PSMIL memiliki potensi besar untuk menegaskan keunggulannya dalam bidang makrolinguistik serta kajian bahasa dalam konteks sosial masyarakat, khususnya di wilayah Tapal Kuda. Penegasan ini perlu diintegrasikan dalam visi dan misi, sehingga program studi memiliki diferensiasi yang jelas dibandingkan dengan program studi sejenis.

Ketiga, dari aspek kurikulum, dapat disimpulkan bahwa PSMIL telah mulai mengarah pada penerapan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Hal ini terlihat dari adanya perumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL), penyusunan RPS, serta upaya peninjauan kurikulum secara berkala. , implementasi OBE masih belum optimal, terutama dalam hal keterkaitan antara VMTS, profil lulusan, CPL, mata kuliah, dan RPS.

Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain adalah belum sepenuhnya terintegrasinya VMTS ke dalam CPL, dominasi pendekatan teoritis dalam mata kuliah, serta kurangnya penekanan pada aspek praktik dan aplikasi. Selain itu, CPL yang ada juga belum sepenuhnya mengakomodasi kompetensi yang dibutuhkan di era modern, seperti literasi digital, komunikasi profesional, dan kolaborasi global. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum masih perlu direkonstruksi agar lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan stakeholder.

Keempat, dari perspektif *stakeholder*, terdapat tuntutan yang cukup kuat terhadap penguatan kompetensi praktis dan daya saing global lulusan. Dosen dan pakar menekankan pentingnya indikator kinerja dan integrasi teknologi, mahasiswa mengharapkan penguatan keterampilan praktis dan digital, alumni menyoroti pentingnya soft skills dan pengalaman riset, sementara pengguna lulusan menekankan kebutuhan akan lulusan yang adaptif dan kompetitif di dunia kerja. Masukan ini menunjukkan bahwa kurikulum PSMIL perlu lebih responsif terhadap kebutuhan nyata, serta mampu menjembatani antara dunia akademik dan dunia profesional.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PSMIL berada pada fase penting dalam proses transformasi akademik. Program studi telah memiliki dasar yang kuat, namun perlu melakukan penyesuaian strategis agar mampu berkembang secara optimal. Transformasi ini mencakup perbaikan kurikulum, tetapi juga penyempurnaan visi dan misi, penguatan pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan stakeholder.

Secara keseluruhan, diperlukan upaya komprehensif untuk melakukan **transformasi kurikulum dan penyempurnaan VMTS**. Transformasi ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kurikulum perlu dirancang agar lebih berbasis OBE, dengan penekanan pada kompetensi praktis, literasi digital, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi global. Di sisi lain, visi dan misi perlu diperkuat agar lebih terukur, relevan, dan mampu mencerminkan keunggulan program studi.

Dengan langkah-langkah tersebut, PSMIL diharapkan mampu berkembang menjadi program studi yang unggul secara akademik, dan adaptif terhadap perubahan, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional. Kesimpulan ini sekaligus menjadi dasar bagi langkah-langkah strategis ke depan dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program studi.